IOP Conf. Series: Materials Science and Enginee**1**ri**2**n**3**g**444348**(**9**20‘1’8“)” 012209 doi:10.1088/1757-899X/434/1/012209

**UMKM Sebagai Solusi Dikala Pandemi**

**Rafi Ar Rafii1,2,\* Jammaluddin1**

1Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, JL. Raya Gelam 250, Candi Sidoarjo, Jawa Timur.

2Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya Gelam 250, Candi Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia/

[\*jamaaluddin@umsida.ac.id](mailto:*jamaaluddin@umsida.ac.id)

\*rafipro325@gmail.com

**Abstract**. Dampak pandemi CoV19 dapat dilihat di setiap lapisan masyarakat, tak terkeculai pada sector usaha dan ketenagakerjaan. Bisa kita saksikan dampak merebaknya Covid 19 pada sector ketenagakerjaan dimana banyak sekali karyawan yang di PHK, serta banyaknya usaha yang gulung tikar. Sudah barang tentu kita harus menanggulangi dampak ini tidak menjadi semakin parah, salah satunya dengan bangkit membuat usaha UMKM yang mandiri dan berdikari.

1. **Pendahuluan**

Potensi menumbuhkan dan menyebarkan pola pikir kewirausahaan ke populasi yang lebih besar. Besarnya gelombang PHK akibat wabah Covid 19 menjadi salah satu motivasi didirikannya UMKM sebagai sarana penghasil pundi-pundi rupiah dan jabatan yang tersedia. Fakta bahwa kebanyakan orang hanya memiliki ijazah SMA berarti mereka mungkin tidak akan mempelajari seluk beluk menjalankan perusahaan kecil yang sukses, seperti yang menjual makanan ringan seperti Keripik Rasa Pisang.

Latar belakang pertanyaan, nama usaha mikro karena usaha kecil di Indonesia memiliki berbagai bidang, meskipun skalanya kecil, tetapi mereka berperan besar dalam sirkulasi keuangan dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Usaha mikro adalah perusahaan kecil dan menguntungkan yang dapat dipegang oleh satu orang atau sekelompok kecil orang yang bekerja sama. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah didefinisikan oleh peraturan pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 20 Tahun 2008. Perusahaan pembuat makanan ringan yang sukses di WeChat. Namun, mereka tidak dapat menerima pekerja subkontrak, juga tidak dapat mengekspor produk.

Jika anda dan keluarga anda berwirausaha, mungkin dapat mempertimbangkan untuk memulai perusahaan makanan ringan dengan sedikit investasi. Bukan hanya anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia pun bisa menjadi ahli makanan ringan. Maka tidak mengherankan jika mereka yang bekerja di industri makanan yang sering teralihkan oleh layanan pelanggan. Industri makanan ringan sudah matang dengan potensi wirausaha.

Inovasi produk, teknologi yang digunakan dalam proses penggorengan (seperti penggunaan sistem penggorengan vakum atau tekanan suhu rendah), pengemasan, dan kemajuan pemasaran (seperti penggunaan internet) adalah semua area yang dapat ditingkatkan. Serta melihat keadaan saat ini, kami melihat bahwa banyak pengusaha makanan ringan telah menemukan kesuksesan berkat pendekatan unik mereka ke pasar.

Kemampuan UKM untuk menjual makanan ringan kepada pelanggan sebagian dipengaruhi oleh harga jual produk tersebut. Prioritas pertama pelanggan saat melakukan pembelian akan selalu menjadi biaya. Kebanyakan orang yang membeli makanan ringan mengetahui bahwa ada ahli makanan ringan di semua kelompok umur, dari anak-anak dan remaja hingga orang dewasa dan bahkan orang tua, dan bahwa ahli ini memiliki kisaran harga yang luas untuk berbelanja. Oleh karena itu, hal ini memberikan peluang yang lebih besar bagi pelaku usaha baru, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), untuk memasuki pasar makanan ringan. Pelaku bisnis, khususnya startup dan UKM, perlu waspada dan cermat dalam menetapkan harga agar tetap bisa bersaing di pasar. [1]

1. **Metode**

Penggunaan teknologi untuk meningkatkan penjualan dan pemasaran mitra adalah contoh penggantian sumber daya teknologi dengan sumber daya manusia. Mendokumentasikan upaya untuk mendapatkan potensi komersial yang dapat digunakan dalam komunitas yang lebih besar merupakan pekerjaan studi pendahuluan. [2] Karena kendala sumber daya dan kebutuhan untuk mempertahankan fokus lokal, putaran pertama pemilihan perusahaan berfungsi sebagai studi percontohan untuk mengukur kelangsungan inisiatif ini. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, diantaranya:

1. Observasi, secara khusus observasi terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) untuk mempelajari keadaan pasar saat ini dan fungsi penjaminan mutu dalam meningkatkan standar layanan.

2) Wawancara, diperlukan untuk mencari dan memunculkan penjelasan dan komentar dari orang-orang yang dianggap paham mengenai hal yang dibutuhkan.

3) Perencanaan pertumbuhan usaha kecil meliputi pembuatan label untuk menetapkan identitas perusahaan, pembuatan profil media sosial, memberikan pelatihan tentang bagaimana memanfaatkan profil tersebut, dan membuat poster dan selebaran untuk digunakan sebagai media pemasaran.

4) Dukungan masyarakat terhadap hasil program pengembangan usaha kecil.

5) Menganalisis efektivitas program pendampingan usaha kecil setempat.

1. **Pembahasan**
2. **Pentingnya Entrepreneur Dalam Pembangunan Suatu Bangsa.**

Kemakmuran suatu negara sangat dipengaruhi oleh kuantitas populasi wirausahanya. Beberapa orang bahkan berpendapat bahwa populasi wirausahawan suatu negara harus mencapai antara 2 dan 5 persen dari keseluruhan populasi. Persentase orang yang juga pemilik bisnis tetap sekitar 1% saat tulisan ini dibuat. Akibatnya, individu perlu ditanamkan pola pikir kewirausahaan sejak usia muda jika generasi pemilik bisnis berikutnya akan datang dari dalam masyarakat. [3]

1. **Wira Usahawan Motor Penggerak Kemajuan Bangsa**

Menurut Encyclopedia of Entrepreneurship (1982), entrepreneur adalah “individu yang memiliki keberanian mengambil resiko, membangun produksi, menginvestasikan modal, tenaga kerja, dan material, dan dari usaha yang menghasilkan kemudian mendapatkan keuntungan”. Definisi ini menjelaskan mengapa wirausaha berdampak pada perekonomian suatu negara. Definisi Kewirausahaan: Mengambil Risiko dalam Bisnis. Wira adalah nama yang berkonotasi dengan sosok heroik yang berbudi luhur, pemberani, dan mulia. Mengerahkan diri berarti membantu orang lain, bekerja, atau mencapai apa pun. Pengusaha adalah pelaku, pahlawan, pejuang. Mengenai etimologi, ini yang pertama.

1. **Pengusaha Menghasilkan Nilai Tambah**

Wirausaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mereka yang memiliki “kecerdasan atau keterampilan” untuk menghasilkan barang baru, teknik manufaktur baru, pendirian pabrik baru untuk mendapatkan produk baru, strategi manajemen baru untuk modal kerjanya, dan pasar baru untuk menjual produk mereka ke. “Pengusaha adalah pejuang kemajuan yang berkomitmen pada masyarakat melalui pendidikan dan bertekad untuk menggunakan keterampilan mereka sendiri untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang dan memperluas kesempatan kerja untuk memenuhi peluang,” demikian definisi dari hasil Lokakarya Pendidikan Sistem dan Pembangunan di Indonesia pada tahun 1978.

Mesin pertumbuhan ekonomi adalah inovasi dan perusahaan. Tujuan sebagian besar pengusaha adalah menghasilkan produk atau layanan yang akan dijual. Kemampuan untuk membayar staf merupakan keuntungan yang signifikan bagi pengusaha. Dengan cara ini, pekerja dapat memenuhi kebutuhan orang yang dicintainya dengan mendapatkan gaji dan menggunakan uang itu untuk kebutuhan mereka.

1. **Wira Usahawan Dapat Mewujudkan Keinginan Banyak Orang Untuk Maju**

Pengusaha menciptakan lapangan kerja, jadi mereka bukan pencari kerja. Memang benar bahwa ada lebih banyak posisi terbuka daripada kandidat yang memenuhi syarat di Indonesia, pasar tenaga kerja negara ini tidak terlalu kompetitif. Sudah ada lebih dari 200.000 lulusan perguruan tinggi baru setiap tahunnya, dan jumlah itu diperkirakan akan terus meningkat. Lulusan perguruan tinggi tidak boleh dilihat sebagai karyawan, melainkan sebagai seseorang yang dapat membantu memecahkan masalah dengan menciptakan setidaknya beberapa prospek pekerjaan untuk diri mereka sendiri.

Pengusaha melayani peran masyarakat yang penting yang berkontribusi pada pembangunan bangsa. Kontribusi pengusaha pada sektor pendidikan, budaya, kesehatan, dan lainnya dapat membantu negara secara keseluruhan. Banyak orang sekarang mengidentifikasi diri mereka sebagai wirausahawan sosial. Wirausahawan sosial adalah seseorang yang, dengan menggunakan kemampuan bisnisnya, membantu meringankan masalah sosial seperti yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, pengangguran, dan lain-lain.

Muhammad Yunus, seorang bankir dari Bangladesh, adalah contoh wirausaha sosial dunia yang telah membantu mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan banyak orang melalui Grammen Bank-nya. sebagai sarana untuk mengatasi masalah masyarakat yang sedang berlangsung.

1. **Kesimpulan**

Universitas perlu menganggap serius tujuan kampus kewirausahaan jika mereka ingin membina generasi penerus pemilik bisnis yang sukses. Berfokus pada perguruan tinggi untuk menciptakan wirausahawan muda sukses yang dapat mengintegrasikan konsep kewirausahaan dan konsep teknologi untuk meningkatkan potensi pengembangan bisnis mereka diperlukan mengingat banyaknya program kewirausahaan yang berhasil diinisiasi dan dilaksanakan oleh berbagai perguruan tinggi, khususnya di Indonesia.[4]

Pembentukan organisasi koordinasi pembangunan usaha nasional sangat penting untuk mendorong kewirausahaan nasional yang lebih efisien karena akan menjaga sifat saling melengkapi dan bersatu dari semua elemen bangsa dan menimbulkan rasa tujuan nasional yang lebih jelas. Bidang pendidikan, teknologi, dan seni harus bekerja bersama-sama dengan memperhatikan hasil techno-enterpreneurship.

DAFTAR PUSTAKA

[1] B. Berlin, A. Suharto, and S. Suhendri, “UMKM Pembuatan Makanan Ringan Dan Inovasi Produk Terhadap Penambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dikota Tangerang,” *J. Ekon. Dan Kewirausahaan*, vol. 22, no. 1, pp. 37–48, 2022, doi: 10.33061/jeku.v22i1.7513.

[2] P. Agung, “Pembinaan Usaha Aneka Snack Di Kampung,” pp. 35–39, 2019.

[3] Jamaaluddin, “Buku Ajar Kewirausahaan dengan No ISBN. 978-602-5914-55-3,” vol. 162, p. 153, 2017.

[4] S. Marti’ah, “Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan,” *Edutic - Sci. J. Informatics Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 75–82, 2017, doi: 10.21107/edutic.v3i2.2927.

Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution 3.0 licence. A](http://creativecommons.org/licenses/by/3.0)ny further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under licence by IOP Publishing Ltd 1